



Pencapaian Ranah Afektif *Self-Efficacy* Peserta Didik Sekolah Dasar pada Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Zahratuz Zakiah

Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

Email: zahratuzzakiah777@gmail.com

Yanti Fitria

Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

Email: yanti_fitria@fip.unp.ac.id

Corresponding Author, E-mail: zahratuzzakiah777@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 21-01-2023

Revised: 20-02-2023

Accepted: 20-02-2023

Published: 12-03-2023

ABSTRACT

This study is motivated by the affective aspect of students' self-efficacy which is not high enough. The purpose of this research is to describe the achievement of affective aspects of students' self-efficacy in the implementation of the Discovery Learning model. The hypothesis of this research is that there is an achievement of the affective aspects of students' self-efficacy. This study used the Quasy Experimental Design method using the nonequivalent pretest-posttest control group design. Data collection techniques through self-efficacy questionnaires and final tests. The data analysis technique is the N-Gain test, t-test and regression test. The test results show that: The N-Gain test for the experimental class is 0.314 in the medium category and the control class is 0.197 in the low category. $T\text{-test} = 8.437 > t\text{-table} = 2.014$ with an achievement of 77.6%. There is an achievement of student self-efficacy in the implementation of the Discovery Learning model, this can be applied at the beginning of students entering school.

Keywords:

Self-Efficacy

Discovery Learning

Learning Outcomes

Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ranah afektif *self-efficacy* peserta didik yang kurang tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pencapaian ranah afektif *self-efficacy* peserta didik pada implementasi model *Discovery Learning*. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat pencapaian ranah afektif *self-efficacy* peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode *Quasy Eksperimental Design* dengan menggunakan bentuk *the nonequivalent pretest-posttest control group design*. Teknik pengumpulan data melalui angket *self-efficacy* dan tes akhir. Teknik analisis data yaitu uji N-Gain, uji-t dan uji regresi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Uji N-Gain kelas eksperimen sebesar 0,314 dalam kategori sedang dan kelas kontrol 0,197 dalam kategori rendah. $Uji\text{-}t = 8,437 > t_{\text{tabel}} = 2,014$ dengan pencapaian sebesar 77,6%. Terdapat pencapaian ranah afektif *self-efficacy* peserta didik pada implementasi model *Discovery Learning*, hal ini dapat diterapkan pada awal peserta didik masuk sekolah.

How to cite:

Zakiah, Z., Fitria, Y. (2023). Pencapaian Ranah Afektif *Self-Efficacy* Peserta Didik Sekolah Dasar pada Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning*. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar (JIPPSD)*, 7(1), 50-63. DOI: <https://doi.org/10.24036/jippsd.v7i1.121674>

1. PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembelajaran dapat dikatakan berkualitas dan bermakna apabila adanya interaksi antara guru dan peserta didik dengan cara timbal balik, bahan ajar, serta sumber-sumber belajar yang dapat membangun potensi yang ada pada diri peserta didik menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Ahmad et al., 2022). Dalam proses belajar dengan mengimplementasikan model pembelajaran menjadi salah satu upaya agar guru dapat menyajikan materi pembelajaran, sehingga terciptanya suasana belajar yang sesuai serta tercapainya tujuan dari pembelajaran (Fitria, 2018). Menurut Efendi (2020) menerangkan bahwa pada tingkat SD menerapkan model *Discovery Learning* menjadi salah satu model inovatif yang dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran (Efendi et al., 2020). Model pembelajaran *Discovery Learning* atau disebut juga dengan model penemuan adalah sebuah model yang dapat mendorong peserta didik agar belajar aktif yaitu bisa menemukan serta mencari sendiri konsep materi pembelajaran sehingga meningkatkan daya ingat peserta didik sehingga berhasil mendapatkan prestasi belajar yang baik (Dari & Ahmad, 2020).

Menurut Yazidi (2014) model *Discovery Learning* merupakan sebuah tahapan pada kegiatan pembelajaran dengan membimbing peserta didik secara sistematis dalam mengembangkan pengetahuannya secara mandiri, serta membangun sikap dan keterampilan bentuk dari perubahan perilaku peserta didik. Sejalan dengan pendapat Yunita (2020) yang menjelaskan bahwa model *Discovery Learning* guru tidak sepenuhnya terlibat utuh dari awal hingga akhir pembelajaran, namun guru hanya menyajikan sebagian dari bahan ajar kepada peserta didik. Dengan demikian, dalam mengimplementasikan model *Discovery Learning* pada kegiatan belajar menjadi suatu kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat aktif, yaitu lebih menitikberatkan pada aktivitas belajar peserta didik (Hasnan et al., 2020).

Model pembelajaran selain harus diterapkan agar tercapainya tujuan pembelajaran, sebagai pendidik guru juga mesti melihat dari segi aspek afektif peserta didik, antaranya *self-efficacy*. *Self-efficacy* memiliki hubungan dengan bagaimana seseorang dalam menilai diri pribadi terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapinya. Menurut Bandura (2017) *self-efficacy* merupakan suatu kepercayaan dan kemampuan setiap individu agar dapat mencapai hasil yang diinginkan melalui pengorganisasian dalam melaksanakan serangkaian tugas. Maka *self-efficacy* memiliki pengaruh besar dalam menilai dari aspek afektif peserta didik sebagai sumber kekuatan dalam mengorganisasikan permasalahan dan kemampuan belajar peserta didik (Jatisunda et al., 2020). Apabila peserta didik memiliki *self-efficacy* rendah maka ia lebih condong untuk menolak atau menghindari suatu tugas yang menantang karena menurut mereka sulit untuk dikerjakan. Begitu pun sebaliknya, peserta didik dengan mempunyai *self-efficacy* tinggi berarti lebih besar usaha yang dilakukan bahkan dalam menyelesaikan tugas yang tergolong rumit, karena ia yakin dengan kemampuan yang dimilikinya (Rahmi et al., 2020).

Self-efficacy peserta didik menjadi salah satu alat ukur sejauh mana hasil belajar peserta didik. Sebagaimana yang dikatakan Muzria (2020) prestasi peserta didik bukan hanya dilihat dari ranah kognitif namun juga dari ranah afektif dan psikomotor peserta didik. Guru dituntut agar mampu menyeimbangkan antara pengembangan pengetahuan, tingkah laku dan keterampilan peserta didik, maka tidak berfokus pada pengetahuan saja. Dengan demikian, peserta didik dengan bimbingan guru bisa memiliki pengetahuan disertai dengan tingkah laku dan keterampilan yang baik setelah mendapatkan pengalaman belajar, sehingga peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan (Indrawati, 2015).

Menurut Bandura (2017) membagi *self-efficacy* menjadi tiga bentuk sebagai dasar bagi pengukuran terhadap *self-efficacy* yaitu: 1) *Magnitude*, yaitu peserta didik akan mendapatkan cara mengatasi kesulitan dalam pembelajaran, seperti yakin terhadap hasil yang telah diselesaikan, memiliki keinginan untuk menyelesaikan tugas, belajar teratur sesuai jadwal dan mampu memilih rancangan untuk mencapai tujuan; 2) *Strength*, yaitu memiliki keyakinan yang besar dan rasa percaya diri dalam mengatasi kesulitan belajar, seperti upaya peningkatan kinerja, komitmen dalam menyelesaikan tugas, keyakinan pada keunggulan pribadi, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, memiliki tujuan positif dan berbagai hal yang baik dan memiliki motivasi untuk pengembangan kemampuan pribadi; 3) *Generality*, yaitu menunjukkan apakah keyakinan kemampuan diri berlangsung dalam domain tertentu atau dari berbagai aktivitas yang mencoba sebuah tantangan baru.

Berdasarkan fakta yang ada di lapangan, strategi guru dalam mengajar ada yang belum bersifat inovatif yaitu metode yang digunakan guru belum bervariasi, peserta didik menjadi pasif sehingga belum mampu mewujudkan prestasi akademik secara optimal. Strategi atau upaya ketika dilaksanakan proses pembelajaran yang dapat diberikan guru kepada peserta didik antaranya model *Discovery Learning*. Keutamaan yang diperoleh dari model *Discovery Learning* adalah guru dapat mengarahkan peserta didik melalui tahapan-tahapan model *Discovery Learning* dalam kegiatan penemuan dan penyelidikan sehingga peserta didik dapat mengembangkan pengetahuannya dan meningkatkan kemampuan berpikir dalam memecahkan suatu permasalahan (Sabatini et al., 2022). Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang dilakukan guru secara keseluruhan belum maksimal dan proses pembelajaran masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional yang didominasi oleh ceramah (Desyandri et al., 2019). Di samping itu, pembelajaran konvensional belum mampu mengakomodasi peningkatan aktivitas percaya diri siswa dalam proses pembelajaran (Lubis et al., 2019). Kondisi ini perlu diberikan sebuah perlakuan agar aktivitas dan percaya diri (*self-efficacy*) kembali muncul pada diri peserta didik agar mereka dapat belajar dan memahami konsep-konsep pembelajaran secara komprehensif.

Mengingat hasil data penelitian sebelumnya oleh Rahmi (2020) menjelaskan bahwa dengan implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* di SD lebih praktis dan efektif untuk pencapaian *self-efficacy* peserta didik.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode *Quasy Eksperimen* (eksperimen semu). Quasy Eksperimen merupakan penelitian dengan desain yang memberikan perlakuan dan meneliti apakah ada atau tidak perubahan dari perlakuan yang sudah diberikan terhadap terbentuknya variabel terikat (Petridou et al., 2017).

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik di kelas V SDN Gugus I di Kabupaten Solok yang terdiri dari 9 sekolah. Seluruh peserta didik kelas V SDN tersebut dilakukan uji normalitas dengan uji Liliefors dan uji homogenitas dengan uji Bartlet untuk melihat kesetaraan dari populasi. Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji homogenitas yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa semua populasi terdistribusi normal dan populasi memiliki varians yang homogen. Adapun cara yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian yang peneliti lakukan adalah *Cluster Random Sampling*. Mengingat peserta didik sekolah dasar yang sangat banyak jumlahnya baik di dalam satu kabupaten ataupun kota, maka penulis hanya meneliti pada sekelompok orang yang berada di wilayah tertentu dengan memilih daerah yang akan dijadikan sampel dengan cara acak. Karena dalam penelitian ini penulis hanya dibutuhkan kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka dilakukan uji syarat penentuan sampel yang dipilih secara acak juga. Uji syarat penentuan sampel yang dapat dilakukan adalah dengan uji normalitas dan uji homogenitas.

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas dan uji homogenitas, diperoleh bahwa uji normalitas nilai PAS matematika kelas V SDN Gugus I di Kabupaten Solok yaitu $L_o < L_t$ dapat disimpulkan normal. Uji homogenitas varians $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, yaitu $4,726 < 15,51$ maka H_o diterima dan disimpulkan populasi memiliki varian yang homogen. Setelah didapat hasil uji normalitas dan uji homogenitas, maka dilanjutkan dengan memilih kelas kontrol dan eksperimen melalui hasil pengundian. Adapun peserta didik kelas V SD Negeri 14 Talang Babungo sebagai kelas eksperimen dan kelas V SD Negeri 04 Talang Babungo sebagai kelas kontrol.

Untuk mendapatkan informasi dari pencapaian *self-efficacy* peserta didik melalui *Discovery Learning* di SD, peneliti menggunakan *the Non-equivalent pretest-posttest control group design*. Adapun desain penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Desain Penelitian *The Non-equivalent Pretest-Posttest Control Group Design*

Kelas	Sampel	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	Kelas VA	O1	X	O2
Kontrol	Kelas VB	O1	-	O2

Keterangan:

X : Pembelajaran model *Discovery Learning*

- : Pembelajaran dengan kondisi wajar menggunakan pendekatan saintifik

O1 : *Pre-test* di kelas sampel

O2 : *Post-test* di kelas sampel

Penelitian ini dikembangkan melalui dua kelas sampel, yaitu sampel dari kelas eksperimen dan sampel dari kelas kontrol. Kedua kelas sampel tersebut, diawali dengan dibagikan *pre-test* berupa tes objektif dan angket *self-efficacy*, dengan begitu agar dapat membandingkan status belajar awal dan akhir peserta didik. Kemudian untuk kelas eksperimen mendapatkan perlakuan dengan model *Discovery Learning* selama proses pembelajaran. Namun pada kelas kontrol diberikan pendekatan saintifik, artinya tidak diberikan perlakuan. Di akhir kegiatan pembelajaran, kelas sampel dievaluasi yaitu *post-test* dari penelitian untuk mengetahui apakah *self-efficacy* sudah tercapai.

Populasi penelitian ini berjumlah 149 peserta didik SD kelas V. Adapun sampel penelitian berjumlah 47 peserta didik dari kedua kelas sampel. Variabel yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas X; Model *Discovery Learning* dan Variabel Dependen Y; efikasi diri peserta didik. Instrumen berupa angket dan tes pilihan ganda dikembangkan sebagai alat ukur penelitian. Angket dalam mengukur *self-efficacy* adalah menggunakan angket tertutup karena disajikan secara terstruktur dengan skala Likert, mempersilahkan peserta didik untuk memilih salah satu pernyataan berdasarkan ciri-cirinya dengan memberi tanda centang (✓).

Apabila instrumen telah selesai dikembangkan maka dilakukan uji coba kepada selain subjek penelitian agar dapat mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen. Sesuai dengan pendapat Sugiono (2021) instrumen yang baik guna mendapatkan hasil penelitian adalah dengan melakukan uji coba di luar kelas sampel, sehingga dapat mengetahui apakah tingkat validitas dan reliabilitas instrumen akan dapat digunakan sebagai alat dalam pengumpulan data penelitian. Setelah data dikumpulkan maka peneliti menganalisis data menggunakan independent sample *t-test* atau uji-t dengan melakukan uji Liliefors untuk uji normalitas data dan uji Fisher (F) untuk uji homogenitas data sebagai uji prasyarat analisis hipotesis. Dalam hal ini untuk menguji keakuratan data, peneliti menggunakan *Microsoft Excel* sebagai program aplikasi lembar kerja yang memungkinkan untuk mengolah dan menghitung data yang bersifat numerik atau angka.

Analisis angket *self-efficacy* dilakukan untuk melihat peningkatan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan diperhitungkan dengan rumus N-gain (*Normalized-Gain*). Gain menunjukkan peningkatan setelah pembelajaran dilakukan guru. Adapun nilai N-gain dapat ditentukan dengan menggunakan (Lestari & Yudhanegara, 2018) rumus menurut sebagai berikut:

$$N - gain = \frac{\bar{x}_{post} - \bar{x}_{pre}}{\bar{x}_{maks} - \bar{x}_{pre}}$$

Tingkat perolehan skor dikategorikan atas tiga kategori berdasarkan kriteria dalam tabel berikut:

Tabel 2. Kriteria Nilai N-Gain

Nilai N-Gain	Kriteria
$g \geq 0,70$	Tinggi
$0,31 < g < 0,70$	Sedang
$g \leq 0,30$	Rendah

Analisis korelasi terdapat suatu angka yang disebut dengan koefisien determinasi yang sering disebut dengan koefisien penentu. Bila semua variabel diregresikan secara bersama-sama terhadap variabel terikat dengan maksud menjelaskan varians di dalamnya, korelasi individual jatuh ke dalam apa yang disebut multipel r. R-square atau sering disebut R², merupakan jumlah varians yang dijelaskan dalam variabel terikat oleh prediktor (Sugiono, 2021). Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* (X) terhadap *self-efficacy* peserta didik (Y). dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$KD = (r^2) \times 100\%$$

Keterangan :

KD : Koefisien Determinasi

r² : R-square

Uji R² dinyatakan dalam persentase yang nilainya berkisaran antara $0 < R^2 < 1$. Kriteria pengujiannya yaitu : 1) Jika nilai R² mendekati 0 menunjukkan pengaruh yang semakin kecil; 2) Jika nilai R² mendekati 1 menunjukkan pengaruh yang semakin kuat.

3. RESULTS & DISCUSSION

Hasil atau gambaran mengenai data yang diperoleh dari perlakuan pada suatu penelitian adalah berasal dari analisis statistik (Widoyoko, 2016). Data dari dua kelas sampel yang diberikan *pre-test* dan *post-test* yaitu angket I diberikan kepada peserta didik pada awal pembelajaran dan angket II diberikan kepada peserta didik pada akhir pembelajaran, begitu pun dengan hasil belajar awal dan hasil belajar akhir. Kemudian data dianalisis menggunakan uji N-Gain (*normalized-gain*). Untuk mengukur peningkatan sebelum dan sesudah penelitian uji N-Gain sangat penting untuk dilakukan. Dari perolehan hasil perhitungan uji N-Gain data disajikan pada tabel berikut..

Tabel 3. Uji N-Gain Angket

Kelas	Sampel	N-Gain	Kriteria	T-hitung	T-tabel
Eksperimen	Kelas VA	0,314	Sedang	8,437	2,014
Kontrol	Kelas VB	0,197	Rendah		

Tabel 4. Uji N-Gain Soal Pilihan Ganda

Kelas	Sampel	N-Gain	Kriteria	T-hitung	T-tabel
Eksperimen	Kelas VA	0,574	Tinggi	5,604	1,67
Kontrol	Kelas VB	0,304	Rendah		

Hasil berdasarkan uji N-Gain angket *self-efficacy* peserta didik diperoleh skor sebesar 0,314 berkategori sedang dan hasil belajar sebesar 0,574 di kelas eksperimen, serta didapat skor kelas kontrol sebesar 0,197 berkategori rendah dan hasil belajar sebesar 0,304. Dari sini dapat diberikan penafsiran bahwa analisis dengan uji N-Gain menurut model *discovery learning* menunjukkan nilai yang lebih

besar adalah kelas yang diberikan perlakuan yaitu pada kelas eksperimen. Berdasarkan perhitungan uji-t hasil belajar peserta didik pada taraf kepercayaan 0,05 didapatkan $t_{hitung} = 5,604 > t_{tabel} = 1,67$ menjelaskan bahwa antara kelas sampel terdapat perbedaan yang signifikan. Diukur dengan menggunakan hasil uji-t angket self-efficacy peserta didik pada taraf kepercayaan 0,05, $t_{hitung} = 8,437 > t_{tabel} = 2,014$, artinya kelas sampel pada penelitian ini juga berbeda secara signifikan. Artinya dari hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya dapat ditafsirkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu *self-efficacy* peserta didik dalam implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* pada pelajaran V SD tercapai.

3.1. Uji Prasyarat Analisis

3.1.1. Uji Normalitas Data

Uji prasyarat analisis penting dilakukan yang diperoleh dari data *pre-test* dan *post-test* kedua kelas sampel. Setelah dianalisis didapatkan bahwa hasil data terdistribusi normal. Berikut adalah penjabarannya.

Tabel 5. Uji Normalitas Data di Kelas Eksperimen

No.	Data	L-hitung	L-tabel	Jumlah Peserta didik	α	Keterangan
1.	Pretest	0,105		30	0,05	Terdistribusi Normal
2.	Posttest	0,131	0,161			
3.	Angket I	0,057				
4.	Angket II	0,150				

Tabel 6. Uji Normalitas Data di Kelas Kontrol

No.	Data	L-hitung	L-tabel	Jumlah Peserta didik	α	Keterangan
1.	Pretest	0,129		17	0,05	Terdistribusi Normal
2.	Posttest	0,127	0,206			
3.	Angket I	0,119				
4.	Angket II	0,166				

Berdasarkan hasil perhitungan normalitas dan homogenitas dapat diketahui bahwa semua data hasil analisis kedua kelas sampel terdistribusi normal. Dari hasil uji normalitas kedua kelas sampel tersebut diperoleh $L_0 < L_{tabel}$ maka data hasil pretest dan posttest dari kedua kelas sampel dapat dikatakan terdistribusi normal. Pengujian normalitas dilaksanakan untuk memastikan apakah kedua sampel terdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Liliefors data dari hasil *Pretest* dan *Posttest* dari kedua kelas sampel eksperimen dan kelas kontrol.

3.1.2. Uji Homogenitas Data

Uji prasyarat analisis yang berikutnya adalah uji homogenitas. Uji statistik homogenitas dilakukan karena beberapa varians dari populasi data dapat bersifat homogen atau tidak homogen. Oleh

karena itu, uji homogenitas dilakukan sebagai penentu uji hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian (Mustafa et al., 2020). Dengan kata lain, uji homogenitas berguna sebagai pembandingan antara varians terbesar dan varians terkecil dari data kedua kelas sampel setelah terdistribusi normal. Uji homogenitas peneliti juga menggunakan program *Microsoft Excel* dengan uji data *F-test two-sampel for variances*, berikut adalah tabel hasil analisisnya:

Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas Data pada Kelas Sampel

No.	Data	F _{hitung}	F _{tabel}	α	Keterangan
1.	Pretest	1,98	2,00	0,05	Variansi Homogen
2.	Posttest	1,38			
3.	Angket I	1,93			
4.	Angket II	1,12			

Berdasarkan analisis uji F taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ dinyatakan varians *pre-test*, *post-test*, angket I dan angket II, F_{hitung} memiliki nilai lebih kecil dibandingkan F_{tabel}, maka semua data pada dua kelas sampel dapat dinyatakan mempunyai variansi yang homogen. Dengan demikian, penelitian melalui proses analisis data dapat dilanjutkan pada uji hipotesis.

3.2. Pengujian Hipotesis

Data yang telah terdistribusi normal dan homogen diperoleh dari analisis sebelumnya yaitu uji prasyarat sebagai penentu uji hipotesis (Romlah, 2021). Pengujian hipotesis uji-t yang dihitung melalui program *Microsoft Excel*. Menurut Arikunto (2010) cara menentukan atau membaca hasil uji hipotesis dari tabel *Independent Sample Test* adalah jika terdapat nilai varians terhadap dua variabel yang akan diuji memiliki data yang sama didapatkan data koefisien t maka pada tabel kolom t baris *equal variance assumed* menjadi hasil dari analisis penelitian. Begitu juga dengan varians dari dua variabel apabila yang akan diuji nilainya berbeda satu sama lain, maka dapat dibaca pada tabel kolom t baris *equal variance not assumed*, artiannya pengujian t menggunakan hasil data memiliki asumsi tidak sama.

Hipotesis statistik yang akan di uji pada penelitian ini adalah : Terdapat pencapaian *self-efficacy* peserta didik dalam implementasi model pembelajaran *Discovery Learning*.

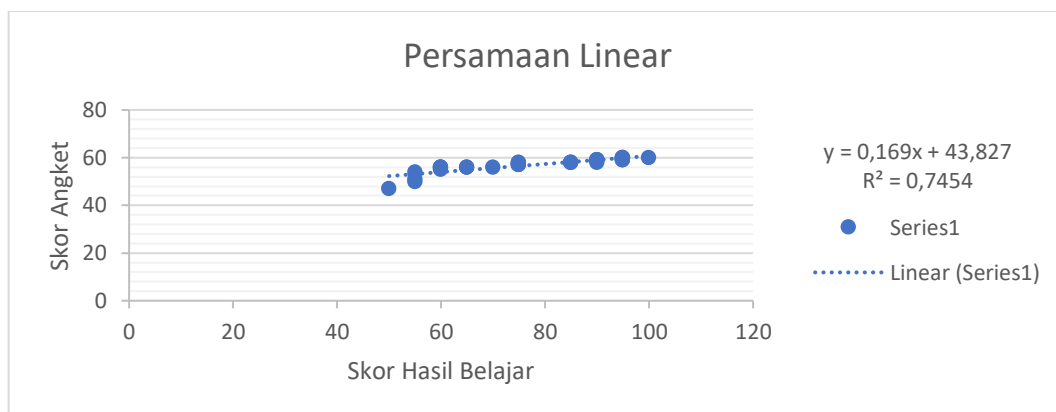
Tabel 9. Angket Hasil Uji Hipotesis Self-efficacy Peserta Didik

	Independent Sample Test	Uji-t			α
		t _{hitung}	df	t _{tabel}	
Angket I	<i>Equal variance assumed</i>	0,933	45	2,014	5%
	<i>Equal variance not assumed</i>	0,810	26	2,055	
Angket II	<i>Equal variance not assumed</i>	8,437	45	2,014	
	<i>Equal variance assumed</i>	8,242	32	2,036	

Hasil awal angket *self-efficacy* dapat terlihat pada nilai $t_{hitung} = 0,933 < t_{tabel} = 2,014$ dengan taraf nyata α 5%, maka dapat dinyatakan bahwa angket antara kelas eksperimen dan kelas sampel tidak ada

perbedaan. Selanjutnya hasil akhir angket *self-efficacy* terlihat pada nilai $t_{hitung} = 8,437 > t_{tabel} = 2,014$ dengan taraf nyata α 5%, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa angket akhir *self-efficacy* peserta didik antara kedua kelas sampel adalah berbeda secara signifikan.

Untuk uji regresi dilakukan analisis regresi sederhana. Untuk memprediksi hubungan antara variabel-variabel dapat dilihat pada gambar dan tabel berikut.



Bagan 1. Persamaan Linear Kelas Eksperimen

Tabel 10. Uji Regresi Hasil Belajar dan Angket *Self-Efficacy*

<i>Regression Statistics</i>	
<i>Multiple R</i>	0,8859486
<i>R Square</i>	0,78490493
<i>Adjusted R Square</i>	0,77693844
<i>Standard Error</i>	1,1594882
<i>Observations</i>	29

Uji regresi hasil belajar dan angket *self-efficacy* peserta didik terlihat bahwa pada kelas eksperimen nilai $F_{hitung} = 98,52 > F_{tabel} = 1,664$ dikatakan bahwa terdapat hubungan hasil belajar dan angket *self-efficacy* peserta didik. Berdasarkan persamaan $y = 0,169x + 43,827$ dapat diartikan bahwa kenaikan skor rata-rata hasil belajar, maka akan meningkat *self-efficacy* peserta didik sebesar 0,169 pada konstanta 43,827. Pada uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Indrawati, 2015).

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program *Microsoft Excel* hasil analisis pada uji koefisien determinasi menunjukkan nilai adjusted R Square adalah sebesar 0,776. Hal ini berarti bahwa 77,6% *self-efficacy* peserta didik dipengaruhi oleh hasil belajar menggunakan model *Discovery Learning*. Dengan demikian $0 < 0,776 < 1$ termasuk dalam kriteria pengujiannya nilai R^2 mendekati 1 yang menunjukkan pengaruh yang semakin kuat.

3.3. Pembahasan

Pencapaian *self-efficacy* peserta didik dalam implementasi model pembelajaran *Discovery Learning*, setelah dilakukan pengumpulan data dan analisis tes, diketahui bahwa variabel bebas yaitu

model *Discovery Learning* dapat digunakan untuk menguji atau mengukur *self-efficacy* peserta didik. Penerapan model *Discovery Learning* dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam mengembangkan rasa percaya diri yang dapat diuji dengan pengujian hipotesis melalui pengumpulan data (Novita et al., 2020). Untuk itu, dengan proses intuitif dalam menerapkan model *Discovery Learning* yang berfokus pada penyelidikan aktif guna mendapatkan pengetahuan baru, maka dapat diperoleh suatu pemahaman konsep dan dapat menarik kesimpulan dari suatu pembelajaran yang telah dilakukan (Prasasty & Utaminingsyas, 2020). Dengan langkah ini, ide-ide baru yang diperoleh peserta didik selama kegiatan pembelajaran akan tersimpan lama dalam ingatannya (Dari & Ahmad, 2020).

Menurut Bandura (2017) *self-efficacy* atau keyakinan diri seseorang terutama pada peserta didik yang sedang berhadapan dengan lingkungan sekolah dapat mendorong keterlibatannya dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat mempengaruhi tingkat prestasi dan motivasi peserta didik. Dengan demikian, *self-efficacy* penting dalam mendukung pencapaian prestasi peserta didik. Peserta didik yang ingin mendapatkan prestasi tinggi tentu ia juga harus mempunyai potensi dan ketahanan diri yang tinggi untuk menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan kepadanya. Sehingga peserta didik tersebut akan memiliki perasaan yang bagus, positif dalam berpikir dan berperilaku, dapat memberikan motivasi terhadap diri sendiri yaitu bertindak sesuai dengan keadaan dan tidak takut pada suatu tantangan sulit (Bandura, 2017).

Dari beberapa indikator yang terdapat pada *self-efficacy* dapat dikembangkan menjadi beberapa pernyataan angket sebagai instrumen penelitian yaitu lebih memfokuskan pada keyakinan diri peserta didik yang menunjukkan bahwa peserta didik yakin atas kemampuan yang dimilikinya. Instrumen yang baik dapat diperoleh dari hasil uji validasi dan reliabilitas uji coba angket dan soal pilihan ganda kepada selain subjek penelitian. Uji coba dua instrumen penelitian dilakukan di kelas VI SD setingkat lebih tinggi dari subjek penelitian dengan jumlah peserta didik 16 orang. Sebanyak 30 butir soal pilihan ganda yang diujicobakan terdapat 20 butir soal yang valid. Dari 15 pernyataan angket *self-efficacy* semua pernyataan angket dapat dinyatakan valid. Hasil reliabilitas diperoleh hasil reliabilitas tinggi.

Berdasarkan uji statistik normalitas yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan uji analisis Liliefors, ditetapkan bahwa kedua sampel berdistribusi normal yaitu pada nilai signifikan lebih besar dari 0,05, kelas eksperimen mendapat skor 0,150 dan kelas kontrol mendapat skor 0,166. Selanjutnya peneliti melakukan uji statistik homogenitas dengan menggunakan uji analisis Fisher (F) didapatkan hasil bahwa kelas eksperimen memiliki varians yang sama atau homogen dengan kelas kontrol dengan nilai F_{hitung} 1,12.

Analisis angket *self-efficacy* peserta didik dengan uji statistik N-Gain menunjukkan bahwa nilai sebesar 0,314 berkategori sedang diperoleh dari kelas eksperimen dan nilai sebesar 0,197 berkategori rendah diperoleh dari kelas kontrol. Kemudian analisis hipotesis yang diperoleh dari hasil perhitungan nilai rata-rata kelas eksperimen tidak sama dengan kelas kontrol. Nilai rata-rata kognitif awal peserta didik kelas sampel eksperimen terjadi peningkatan terhadap nilai rata-rata kognitif akhir peserta didik.

Dengan demikian, dalam implementasi model *Discovery Learning* juga dapat berpengaruh kepada hasil kognitif peserta didik.

Nilai uji $t_{hitung} = 8,437 > t_{tabel} = 2,014$ maka hipotesis H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, terdapat pencapaian *self-efficacy* peserta didik dalam implementasi model pembelajaran *Discovery Learning*, sedangkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik memiliki rata-rata yang berbeda. Selanjutnya pada uji N-Gain didapat sebesar 0,314 yaitu nilai yang dapat dikatakan dalam kategori sedang di kelas eksperimen dan didapatkan sebesar 0,197 yaitu nilai dapat digolongkan dalam kategori rendah di kelas kontrol.

Rerata dari angket *self-efficacy* di kelas eksperimen berkategori sedang karena terdapat beberapa faktor, antaranya terdapat tahap-tahap kegiatan dari model *Discovery Learning* seperti guru memfasilitasi bahan ajar sebagai sumber pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya, kemudian peserta didik melakukan diskusi kelompok untuk saling memberikan informasi, selanjutnya melakukan tanya jawab serta melihat pengetahuan peserta didik melalui tes soal dan evaluasi selama proses pembelajaran. Pencapaian *self-efficacy* peserta didik dalam implementasi model *Discovery Learning* memberikan pengaruh yang signifikan sebesar 77,6% , artinya *self-efficacy* peserta didik yang tinggi berarti peserta didik juga memiliki hasil belajar yang tinggi. Oleh karena itu, *self-efficacy* yang tinggi berpengaruh pada rasa percaya diri yang tinggi pula, dan peserta didik akan bekerja lebih giat, belajar dengan serius. Jika peserta didik mendapatkan prestasi yang bahkan tidak sesuai dengan yang diinginkan, peserta didik tersebut tidak akan mudah menyerah karena percaya pada kemampuan mereka.

Sejalan dengan pendapat Bandura bahwa *self-efficacy* adalah perasaan yang kuat dalam mewujudkan kemampuan dan keterampilan (Öztürk et al., 2020). Peserta didik yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi ia akan dapat melakukan suatu tugas dengan baik, karena *self-efficacy* memengaruhi kegigihan, minat upaya serta tujuan mereka (Mohammed, 2021). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* sebagai bentuk dari kemandirian yaitu kepercayaan kepada diri sendiri bahwa memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas untuk mengatasi kondisi pada permasalahan yang sulit (Bayır & Aylaz, 2021). Sehingga dengan pencapaian *self-efficacy* dapat memberikan kontribusi terhadap perubahan perilaku pada setiap individu yaitu sebagai faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku.

4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yaitu pencapaian ranah afektif *self-efficacy* peserta didik pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* dapat berjalan dengan baik dan efektif seperti apa yang diharapkan. Untuk itu, penelitian ini menjadi penting karena hasil belajar atau prestasi belajar peserta didik tidak hanya diperoleh dari ranah kognitif melainkan juga dari ranah afektif. Maka penelitian ini dapat mengetahui tingkat pencapaian ranah afektif peserta didik dalam

belajar sehingga memberikan gambaran atau solusi yang akan diberikan guru kepada peserta didik yang memiliki kelemahan. Peserta didik sebaiknya tidak perlu merasa ragu dan takut untuk mencoba mengemukakan ide-ide yang dimilikinya dalam menyelesaikan berbagai permasalahan ataupun tugas-tugas yang diberikan guru. Serta peserta didik harus lebih aktif dan menumbuhkan sikap keyakinan dan rasa percaya diri dalam proses pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama saya ucapkan Alhamdulillah Robbil 'alamin, karena pertolongan Allah SWT saya mampu menyelesaikan artikel ini tepat waktu. Shalawat beserta salam diucapkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW. Selanjutnya kepada ayah dan ibu serta teman-teman yang selama ini memberikan dukungan, saya ucapkan terima kasih atas do'a yang telah dipanjatkan dengan begitu saya dapat menuntaskan artikel ini.

REFERENCES

- Ardianto, D., Hutama, H. A., Boru, M. J., Fachrozi, I., Rodriquez, E. isaci S., Prasetyo, T. B., & Romadhana, S. (2020). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kela... - *Google Books*. In Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang.
- Ahmad, S., Helsa, Y., & Ariani, Y. (2022). *Pendekatan Realistik dan Teori Van Hiele*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Arikunto. (2010). Teknik Sampel. In *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik-Revisi ke X*.
- Arikunto. (2019). *Metodelogi Penelitian, Suatu Pengantar Pendidikan*. In Rineka Cipta, Jakarta.
- Bandura, A. (2017). Cultivate Self-efficacy for Personal and Organizational Effectiveness. *In The Blackwell Handbook of Principles of Organizational Behaviour*. <https://doi.org/10.1002/9781405164047.ch9>
- Bayır, B., & Aylaz, R. (2021). The effect of mindfulness-based education given to individuals with substance-use disorder according to self-efficacy theory on self-efficacy perception. *Applied Nursing Research*, 57. <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2020.151354>
- Dari, F. W., & Ahmad, S. (2020). Model Discovery Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2).
- Desyandri, Muhammadi, Mansurdin, & Fahmi, R. (2019). Development of Integrated Thematic Teaching Material Used Discovery Learning Model in V Grade Elementary School. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 7(1), 16–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/129400>
- Efendi, F., Fitria, Y., F, F., & Hadiyanto, H. (2020). Perbedaan Model Problem Based Learning dengan Discovery Learning terhadap Higher Order Thingking Skills dan Self Directed Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.647>
- Fitria, Y. (2018). Perubahan Belajar Sains Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Terintegrasi (Terpadu) Melalui Model Discovery Learning. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar (JIPPSD)*, 2(2). <https://doi.org/10.24036/jippsd.v2i2.102705>

- Hasnan, S. M., Rusdinal, R., & Fitria, Y. (2020). Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning dan Motivasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.318>
- Indrawati, T. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme di Kelas V Sekolah Dasar. *PEDAGOGI / Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* Volume: 15 No.1. DOI: <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v15i1.5243>
- Jatisunda, M. G., Suciawati, V., & Nahdi, D. S. (2020). Discovery Learning with Scaffolding To Promote Mathematical Creative Thinking Ability And Self-Efficacy. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(2). <https://doi.org/10.24042/ajpm.v11i2.6903>
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2018). Penelitian Pendidikan Matematika. In PT. Refika Aditama.
- Lubis, A. B., Miaz, Y., Taufina, & Desyandri. (2019). Pengaruh Model Everyone Is a Teacher Here Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Ips Siswa Sd. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 725–735. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i2.61>
- Mohammed, A. (2021). Students' Speaking Proficiency and Self-efficacy Theory. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 8(2). <https://doi.org/10.14738/assrj.82.9660>
- Mustafa, P. S., Gusdiyanto, H., Victoria, A., Masgumelar, N. K., Lestariningsih, N. D., Maslachar, H.,
- Muzria, W., & Indrawati, T. (2020). Pengaruh Model Project Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Terpadu Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3).
- Novita, L., Windiyani, T., & Sakinah, A. R. (2020). Pengaruh Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Widyagogik: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2). <https://doi.org/10.21107/widyagogik.v7i2.7441>
- Öztürk, M., Akkan, Y., & Kaplan, A. (2020). Reading comprehension, Mathematics self-efficacy perception, and Mathematics attitude as correlates of students' non-routine Mathematics problem-solving skills in Turkey. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, 51(7). <https://doi.org/10.1080/0020739X.2019.1648893>
- Petridou, A., Nicolaidou, M., & Karagiorgi, Y. (2017). Exploring the impact of professional development and professional practice on school leaders' self-efficacy: a quasi-experimental study. *School Effectiveness and School Improvement*, 28(1). <https://doi.org/10.1080/09243453.2016.1236734>
- Prasasty, N., & Utaminingtyas, S. (2020). Penerapan Model Discovery Learning Pada Pembelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(1). <https://doi.org/10.30595/v1i1.7932>
- Rahmi, R., Febriana, R., & Putri, G. E. (2020). Pengaruh Self-Efficacy terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Pada Pembelajaran Model Discovery Learning. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(01). <https://doi.org/10.22437/edumatica.v10i01.8733>
- Romlah, S. (2021). Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif (Pendekatan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif). *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*, 16(1).

-
- Sabatini, G., Mahulae, S., Anzelina, D., & Silaban, P. J. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Discovery Learning. *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 6(1). <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i1.8547>
- Sugiono. (2021). Kerangka Berpikir, konsep, dan hipotesis penelitian. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Widoyoko, E. P. (2016). Teknik Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta. *In Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (Vol. 15, Issue April).
- Yazidi, A. (2014). Memahami Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013 (The Understanding of Model of Teaching in Curriculum 2013). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 4(1). <https://doi.org/10.20527/jbsp.v4i1.3792>
- Yunita, N., . S., & Anwar, W. S. (2020). Pengaruh Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Hasil Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Matematika. *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 3(1). <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v3i1.2020>